

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ditulis beberapa skripsi dan jurnal yang telah membahas mengenai kenakalan yang terjadi pada siswa.

Pertama penelitian M. Sarippudin (UIN Sunan Kalijaga 2009) tentang "*Hubungan Kenakalan Remaja Dengan Fungsi Sosial Keluarga*". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang memilih lokasi di Kauman Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta. Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara yang difokuskan pada remaja dan keluarga serta pihak-pihak yang terkait dengan tema. Hasil dari penelitian ini terdapat tiga bentuk kenakalan remaja: a) Kenakalan biasa, seperti berbohong, begadang, pergi keluar rumah tanpa izin, membolos sekolah dan sebagainya; b) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, minum-minuman keras, mencuri, berjudi; dan c) Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, dan sebagainya. Identitas remaja, baik sebagai pelajar ataupun pekerja sama-sama mempunyai kesempatan untuk melakukan kenakalan, baik itu kenakalan biasa, kenakalan khusus maupun kenakalan yang menjurus pada pelanggaran kejahatan. Remaja yang memiliki waktu luang seperti mereka yang tidak bekerja dan masih pelajar kemungkinan lebih besar untuk melakukan kenakalan. Oleh karena itulah pada umumnya

bahwa ada hubungan negatif antara fungsi sosial keluarga dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi fungsi sosial keluarga akan semakin rendah kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Sebaliknya semakin ketidakberfungsian sosial suatu keluarga, maka semakin tinggi tingkat kenakalan remajanya.

Kedua penelitian Uswatun Khasanah (UIN Sunan Kalijaga 2013) tentang "*Peran Guru Dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang di SMA N 1 Pleret*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SMA N 1 Pleret. Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMA N 1 Pleret adalah pacaran yang mengarah pada gaya pacaran bebas, terlibat geng yang meresahkan, merokok, membawa video porno, tidak sopan terhadap guru dan melanggar tata tertib sekolah. (2) Upaya guru PAI dalam pengendalian perilaku menyimpang siswa yaitu bekerjasama dengan seluruh pihak sekolah dengan melakukan berbagai program seperti sidak gerbang, sidak guru kelas, sidak OSIS dan keteladanan serta pembiasaan ibadah seperti tadarus Al-Qur'an, tambahan 1 jam pelajaran PAI, shalat dhuhur berjamaah disertai kultum dari siswa. Intinya dalam pengendalian perilaku menyimpang, para siswa disibukkan dengan berbagai macam kegiatan positif sehingga meminimalisir waktu bagi siswa untuk melakukan hal yang kurang bermanfaat seperti perilaku menyimpang.

Ketiga penelitian R. Muhammad Noor Cahyo (UIN Sunan Kalijaga 2009) tentang *Keluarga dan Kenakalan Remaja (Studi Tentang Penyimpangan Perilaku Remaja di Kampung Gandekan Lor Yogyakarta)*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan model analisis deduktif yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena dan menggeneralisasikannya pada data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang dikaji. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa kenakalan remaja terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ketidakberfungsian sosial peran orang tua dalam keluarga, proses sosialisasi yang buruk terhadap anak dan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi. Seperti pengaruh teman bergaul, penggunaan waktu luang, uang saku, perilaku seksual, konsep diri, pengaruh tingkat religiusitas, pengaruh kemajuan teknologi, pengaruh tingkat pendidikan, pemberian fasilitas dan pengaruh lingkungan sekitar. Selain itu strategi-strategi yang digunakan untuk mengantisipasi kenakalan remaja ada beberapa, yaitu mengoptimalkan peran serta orang tua untuk melaksanakan keberfungsian sosial, menerapkan proses sosialisasi yang baik terhadap anak, menanamkan hal-hal yang berguna sebagai contoh pada anak.

Sedang penelitian yang akan dilakukan tentang pengetahuan dan implementasi konsep *amal ma'ruf* dan *amal munkar* pada siswa di SMA N 1 Tempel, apakah para siswa telah mengetahui perbedaan dari *amal ma'ruf* dan *amal munkar* serta telah menerapkannya dalam kehidupan mereka. Perbedaan

dari penelitian sebelumnya adalah tidak hanya membahas tentang kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh para siswa tetapi juga membahas tentang perbuatan-perbuatan baik yang mereka terapkan dalam kehidupan mereka.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah landasan teori yang menjelaskan proporsi yang terkait dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi simbolik dari hubungan-hubungan yang dapat diamati dari kejadian (yang diukur), mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan yang disimpulkan serta mekanisme dasar yang dimaksudkan untuk data dan diamati tanpa adanya manifestasi hubungan empiris apapun secara langsung (Moleong, 2000: 33).

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada dikepala kita. Kita dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang kita miliki. Selain pengalaman, kita juga menjadi tahu karena kita diberitahu oleh orang lain. Pengetahuan juga didapatkan dari tradisi (Prasetyo, 2007: 3-4).

Pengetahuan merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindera manusia yaitu: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan tersendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat

dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar, pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012: 138).

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi berdasarkan diberitahu maupun yang diperoleh melalui panca indera seperti mata atau telinga.

b. Tingkat Pengetahuan

Dari pengalaman dan penelitian, ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan karena didasari oleh kesadaran, rasa tertarik, dan adanya pertimbangan dan sikap positif. Menurut (Notoatmodjo, 2005: 122) tingkatan pengetahuan terdiri atas 6 tingkat yaitu:

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, menyatakan, mendefinisikan dan sebagainya.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi yaitu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Misalnya bisa menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah kesehatan dan kasus yang diberikan.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi. Kata kerja untuk kemampuan ini yaitu dapat membedakan, mengelompokkan, menggambarkan, memisahkan dan sebagainya.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dan formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang ada.

Menurut (Dimiyati dalam Bloom, 2009: 27) membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan sebagainya.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari. Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi dari pada kemampuan.

3) Penerapan (*application*)

Kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru. Kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori dan sebagainya. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang dihadapi atau metode kerja pada pemecahan problem baru.

4) Analisis (*analysis*)

Di tingkat analisis, seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain. Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.

5) Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan satuan pelajaran. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argument yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan. Kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggung jawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menentukan penilaian terhadap sesuatu.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

1. Umur

Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2001: 25).

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu (Nursalam, 2001: 27). Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan diklasifikasikan menjadi:

- 1) Pendidikan Tinggi: Akademi/PT
- 2) Pendidikan Menengah: SLTP/SLTA
- 3) Pendidikan Dasar: SD

Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang

terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Ketidaktahuan dapat disebabkan karena pendidikan yang rendah, seseorang dengan tingkat pendidikan yang terlalu rendah akan sulit menerima pesan, mencerna pesan, dan informasi yang disampaikan (Effendi, 1998: 14).

3. Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik (*experient is the best teacher*), pepatah tersebut bisa diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2002: 13).

4. Cara Memperoleh Pengetahuan

Dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu cara tradisional (non ilmiah) dan cara modern (ilmiah).

1) Cara Tadisional (Non Ilmiah)

Cara ini dipakai orang untuk memperoleh pengetahuan sebelum ditemukannya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistematis dan logis.

Cara penentuan pengetahuan secara tradisional antara lain:

a) Coba-coba dan salah

Cara ini telah dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil akan dicoba dengan kemungkinan yang lain.

b) Cara kekuasaan (otoritas)

Prinsip dalam cara ini adalah orang lain menerima pendapat yang diketemukan oleh orang yang mempunyai aktivitas tanpa menguji atau membuktikan kebenaran terlebih dahulu berdasarkan fakta empiris atau berdasarkan penalaran sendiri.

c) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang ada pada masa lalu. Pengalaman pribadi dapat menuntun

kembali seseorang untuk menarik kesimpulan dengan benar. Untuk menarik kesimpulan dari pengalaman dengan benar diperlukan berpikir kritis dan logis.

d) Melalui jalan pikir

Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya secara induksi dan deduksi.

1) Cara Modern (Ilmiah)

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada saat ini lebih sistematis, logis dan ilmiah. Dalam memperoleh kesimpulan dilakukan dengan jalan mengadakan observasi langsung dan membuat pencatatan terhadap semua fakta sebelumnya dengan obyek penelitian (Notoatmojo 2005: 65).

2. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan. Implementasi harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial (Badadu, 2007: 149). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005: 178) implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan.

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut:

“implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan” (Usman, 2002: 70).

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif” (Setiawan, 2004: 39).

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan

harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.

Menurut Hanifah Harsono dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kebijakan dan Politik* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut:

“Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program” (Harsono, 2002: 67).

3. Amal Ma'ruf dan Amal Munkar

a. Pengertian Amal Ma'ruf dan Amal Munkar

Amal dalam bahasa Arab mempunyai makna perbuatan atau pekerjaan. Amal sering diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang kali. Jika diikuti dengan kata lainnya akan memiliki arti lebih khusus maknanya yang sesuai dengan kata berikutnya.

Ma'ruf secara etimologis berarti yang dikenal, sebaliknya munkar adalah sesuatu yang tidak dikenal. Menurut (Abduh dalam Ilyas, 2012: 241) ma'ruf adalah apa yang dikenal baik oleh akal sehat dan hati nurani (*ma'arafathu al-'uqul wa ath-thaba' as-salimah*), sedangkan munkar adalah apa yang ditolak oleh akal sehat dan hati nurani (*ma ankarathu al-'uqul wa ath-thaba' as-salimah*).

Menurut (Ali ash-Shabuni dalam Ilyas 2012: 241) mendefinisikan ma'ruf dengan "apa yang diperintahkan syara' (agama) dan dinilai baik oleh akal sehat" (*ma amara bihi asy-syara' wa 'stahsanahu al-'aqlu as-salim*), sedangkan munkar adalah "apa yang dilarang syara' dan dinilai buruk oleh akal sehat" (*ma naha 'anhu asy-syara' wa 'staqbahahu al-'aqlu as-salim*).

Istilah baik dan buruk menurut Hadi Podo (2007: 99) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, baik memiliki suatu makna yang elok, patut dan teratur sedangkan kebaikan merupakan sifat-sifat baik atau perbuatan yang baik.

Secara umum, baik dan buruk memiliki makna yang beragam. Pertama, perbuatan baik yang memiliki hubungan dengan kesempurnaan. Dalam hal ini konteks baik bisa disebut baik jika segala sesuatu tingkah lakunya dilakukan secara sempurna. Kedua, perbuatan baik adalah perbuatan yang menjadikan seseorang yang melakukannya merasa senang dengan segala perbuatannya. Ketiga, perbuatan baik adalah perbuatan yang memiliki nilai kebenaran dan rahmat dari apa yang telah dikerjakan. Sedangkan perbuatan buruk memiliki arti yang sebaliknya dari perbuatan baik (Asmaran, 1994: 25).

Dilihat dari definisi di atas, bahwa menjadi ukuran ma'ruf atau munkarnya sesuatu ada dua, yaitu agama dan akal sehat atau hati nurani. Bisa kedua-duanya sekaligus atau salah satunya. Semua yang diperintahkan oleh agama adalah ma'ruf, begitu juga sebaliknya,

semua yang dilarang oleh agama adalah munkar. Hal-hal yang tidak ditentukan oleh agama ma'ruf dan munkarnya ditentukan oleh akal sehat atau hati nurani. "Ma'ruf adalah sebuah nama untuk semua perbuatan yang dikenal baiknya melalui akal atau syara', dan munkar adalah apa yang ditolak oleh keduanya" (*wa al-ma'ruf ismun likulli fi'lin yu'rafu bi al-'aqli aw as-syari' husnuhu, wa al-munkar ma yunkaru bihima*).

Dengan pengertian di atas tentu ruang lingkup yang ma'ruf dan munkar sangat luas sekali, baik dalam aspek aqidah, ibadah, akhlak, maupun mu'amalat (sosial, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dll). Tauhidullah, mendirikan shalat, membayar zakat, amanah, toleransi beragama, membantu kaum dhu'afa dan mustadh'afin, disiplin, transparan dan lain sebagainya adalah beberapa contoh sikap dan perbuatan yang ma'ruf. Sebaliknya syirik, meninggalkan shalat, tidak membayar zakat, penipuan, tidak toleran beragama, mengabaikan kaum dhu'afa dan mustadh'afin, tidak disiplin, tidak transparan dan lain sebagainya adalah beberapa contoh sikap dan perbuatan yang munkar.

Perintah melakukan semua yang baik dan melarang semua yang keji akan terlaksana secara sempurna karena diutusny Rasulullah Saw oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak mulia bagi umatnya. Jelas Allah telah menyempurnakan agama ini untuk kita, telah melengkapi nikmat kepada kita, juga Ridho Islam sebagai satu-

satunya agama bagi umat manusia. Oleh karena itu pantaslah umat Nabi Muhammad Saw sebagai umat terbaik. Dengan jelas Allah menegaskan bahwa umat ini adalah sebaik-baik umat yang senantiasa berbuat ihsan sehingga keberadaannya sangat besar manfaatnya bagi segenap umat manusia.

Sebagaimana apa yang pernah diperlihatkan oleh Rasulullah dalam hadits. Dari Abu Dzar ra ia berkata: Nabi saw bersabda: Diperlihatkan kepadaku amal-amal perbuatan umatku, yang baik maupun yang jelek, aku mendapatkan dalam kelompok amal perbuatan yang baik. Diantaranya menghilangkan gangguan dari jalan dan aku mendapatkan dalam kelompok amal perbuatan yang jelek diantaranya, ingus yang dibiarkan di masjid tanpa ditutupi atau dibuang (HR Muslim).

Dalam konteks Bahasa Arab, Kata baik terdapat enam istilah, yaitu:

1. Al-Hasanah

Adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang disukai atau di pandang baik. Selanjutnya hasanah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu dari segi akal, hawa nafsu dan panca indera. Yang termasuk hasanah misalnya keuntungan, kelapangan rezeki dan kemenangan (Ar-Roghib, 2008: 133).

2. At-Thoyyibah

At-Thoyyibah itu khusus digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberi kelezatan kepada panca indera dan jiwa, seperti makanan, pakaian tempat tinggal dan sebagainya (Ar-Roghib, 2008: 349).

3. Khairan

Khairan itu digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang baik oleh seluruh umat manusia seperti berakal, adil, keutamaan dan segala sesuatu yang bermanfaat (Ar-Roghib, 2008: 181).

4. Karimah

Karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampakan dalam kenyataan hidup sehari-hari (Ar-Roghib, 2008: 79).

5. Mahmudah

Mahmudah digunakan untuk menunjukkan suatu yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai Allah (Ar-Roghib, 2008: 147).

6. Al-Birr

Al-Birr digunakan untuk menunjukkan pada upaya memperluas atau memperbanyak melakukan perbuatan yang baik. Kata tersebut terkadang digunakan sebagai sifat Allah, maka maksudnya adalah bahwa Allah memberikan balasan pahala yang

besar, dan jika digunakan untuk manusia, maka yang dimaksud adalah ketaatannya (Ar-Roghibi, 2008: 50).

b. Ukuran Amal Ma'ruf dan Amal Munkar (Baik dan Buruk)

Ukuran baik dan buruk yang dikenal dalam ilmu akhlak antara lain (Anwar, 2010: 72):

1. Nurani

Manusia memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hal tersebut dapat mendorong berbuat baik dan mencegah berbuat buruk. Jiwanya akan merasa bahagia jika berbuat baik dan akan merasa tersiksa jika berbuat yang buruk. Hal ini yang dinamakan nurani, dan setiap manusia memiliki perbedaan dan dapat menyebabkan perbedaan pendapat tentang sesuatu yang dianggap baik dan buruk.

2. Rasio

Rasio merupakan suatu anugerah dari Allah yang dapat membedakan dengan makhluk lain. Dengan rasio manusia dapat menimbang mana perkara yang baik dan buruk. Dengan akalanya manusia dapat menilai perbuatan yang berakibat baik layak disebut baik begitu juga sebaliknya.

3. Adat

Adat istiadat yang berlaku di masyarakat dapat menentukan ukuran baik dan buruknya dalam berperilaku. Sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat satu belum tentu dianggap baik

oleh masyarakat yang lainnya. Mereka akan mengajarkan sesuatu yang dianggap mereka baik dan melarang sesuatu yang tidak menjadi kebiasaannya.

4. Pandangan Individu

Setiap orang memiliki pandangan atau pemikiran yang berbeda dengan kebanyakan orang. Masing-masing individu memiliki hak untuk menentukan mana yang dianggapnya baik dan mana yang dianggapnya buruk. Namun tidak mustahil apa yang dianggap buruk oleh seseorang kemudian dianggap baik karena dapat meyakinkan orang tersebut bahwa apa yang dianggapnya buruk sebenarnya baik.

5. Norma Agama

Ukuran baik dan buruk menurut norma agama lebih bersifat tetap, jika dibandingkan dengan ukuran baik dan buruk dimata nurani, rasio, adat istiadat dan pandangan individu. Ukuran baik dan buruk yang berlandaskan agama kebenarannya lebih dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dari kelima ukuran baik dan buruk tersebut dapat disimpulkan bahwa norma agama merupakan sesuatu yang sifatnya lebih tetap jika dibandingkan dengan yang lainnya yang masih bersifat relative dan dapat berubah sewaktu-waktu. Sebab norma agama lebih dapat dipercaya kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan karena hal tersebut merupakan ajaran dari Tuhan.

c. Amal Ma'ruf Yang Wajib Dimiliki

1) Bertaqwa kepada Allah

Bertaqwa adalah menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Berikut ciri-ciri dari orang yang bertaqwa:

- a) Selalu memulai segala sesuatu dengan membaca Basmallah
- b) Berniat baik dan ikhlas dengan apa yang akan dilakukan
- c) Sabar dalam menghadapi segala cobaan
- d) Memaafkan kesalahan orang lain
- e) Selalu amanah dan menepati janji

2) Birrul Walidain (Patuh Terhadap Orang Tua)

Orang tua adalah orang yang sangat berjasa dalam kehidupan kita, terutama seorang ibu. Beliau yang telah mengandung serta melahirkan kita ke dunia. Sudah seharusnya sebagai anak kita harus berbakti kepada orang tua. Sebab orang tua yang sudah merawat dan mendidik kita dari kecil sampai dewasa. Wujud dari bakti kepada orang tua:

- a) Tidak berkata kasar kepada orang tua
- b) Selalu hormat dan santun kepada mereka
- c) Tidak berkata "ah" saat disuruh orang tua
- d) Selalu menyayangi dan mendoakan mereka

3) Berbuat Baik Kepada Sesama Manusia

Berbuat baik disini ialah selalu bersikap adil terhadap sesama manusia tanpa membeda-bedakan mereka. Selalu bersikap ramah, tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Tidak menyakiti perasaan orang lain dengan perkataan maupun perbuatannya.

4) Berbuat Baik Terhadap Lingkungan

Adapun berbuat baik terhadap lingkungan adalah dengan cara:

- a) Memanfaatkan Sumber Daya Alam dengan sebaik-baiknya
- b) Menjaga keseimbangan alam
- c) Tidak membuang sampah sembarangan
- d) Selalu menjaga kelestarian alam seperti ekosistem hutan

5) Amal Baik Terhadap Diri Sendiri

Melakukan kebaikan terhadap diri sendiri dapat dilakukan dengan cara:

- a) Beribadah dan beramal shaleh kepada Allah
- b) Selalu membantu orang lain
- c) Menghindari sikap tercela seperti iri, dengki, boros, dendam, adu domba
- d) Menghindari sikap pemalas, pesimis, tergesa-gesa dan sifat-sifat jelek lainnya (Mahyuddin, 1999: 05).